



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Toleransi Beragama

Yulius Unsong

SMA Kristen SoliDEO

Alamat: Nusa Loka, Jalan Batam Blok J11, 4 Selatan BSD No.Kav 02, Rw. Mekar Jaya, Kec. Serpong,
Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: yulius110782@gmail.com

Abstract.

The diversity, including religious diversity, in Indonesia is an undeniable reality. As a system of beliefs and a religious system, religion plays a crucial role in creating a just and civilized way of life for all humanity in the world. Throughout the journey of mankind, religions have been an ever-flowing source of motivation and inspiration, and they will continue to evolve alongside human development. This article discusses the importance of building religious tolerance through Christian education, focusing on the correct perspective towards every religious practitioner and the Christian way of life in relation to other religious communities. The research methodology employed is descriptive. Through a deep understanding of the values of tolerance embedded in the Bible, this article explores the definition of tolerance, the perspectives of Biblical figures on religious plurality, the implementation of tolerance within various religions, factors contributing to intolerance, and efforts towards sustainable development of tolerance.

Keywords: *Christian Religious Education, Religious Tolerance*

Abstrak.

Kemajemukan termasuk kemajemukan agama di Indonesia merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Sebagai suatu sistem kepercayaan dan sistem keagamaan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi yang tidak pernah kering, bahkan ia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Artikel ini membahas pentingnya membangun toleransi beragama melalui pendidikan Kristen dengan fokus pada perspektif yang benar terhadap setiap agamawan dan pola hidup kekristenan dalam hubungannya dengan umat beragama lain. Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Alkitab, artikel ini menelaah definisi toleransi, pandangan tokoh-tokoh Alkitab terhadap pluralitas agama, implementasi toleransi dalam agama-agama, faktor-faktor intoleransi, dan upaya pengembangan toleransi berkelanjutan

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Toleransi Beragama

LATAR BELAKANG

Sebagai suatu sistem kepercayaan dan sistem keagamaan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber motivasi dan inspirasi yang tidak pernah kering, bahkan ia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Namun sayangnya agama-agama sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh penganutnya, disertai perasaan curiga yang berlebihan terhadap penganut agama lain. Akibatnya sepanjang sejarah, dunia mencatat terjadinya berbagai macam konflik, khususnya antara muslim dan Kristen.

Received juni 20, 2023; Revised Juli 22, 2023; Accepted Agustus 25, 2023

* Yulius Unsong, yulius110782@gmail.com

Sesungguhnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi, saling menghargai, saling menghormati dan bersikap positif terhadap keselamatan bumi. Harmonisasi dasar pengajaran agama dalam relasinya dengan umat manusia ini merupakan harmonisasi dari kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Kita semua umat beragama memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan pokok-pokok dasar ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu di gerakan suatu nilai – nilai TOLERANSI diantara umat beragama sebagai alat untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik, aman dan tentram.

Kita sebagai agama minoritas dalam data statistik kependudukan Indonesia dan mayoritas dalam nominal penganut di dunia, perlu sekali untuk bekerja dan mengerakkan nilai Toleransi ini dalam setiap kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan keagamaan. Karena dengan demikian bentuk nyata dalam pengimplementasian kasih Kristus kepada semua manusia dapat terlaksana. Memang kita sadari bahwa hal ini memerlukan usaha yang sangat keras untuk dapat mewujudkannya, terlepas dari superioritas setiap agama, namun kita sadari bahwa kita hidup dalam 1 bumi dan kita perlu menjaga bumi ini dari efek – efek negatif yang timbul selama ini seperti peperangan.

Sebenarnya adalah wajar jika penganut suatu agama menganggap agamanya yang paling unggul dan benar, namun seiring dengan itu harus pula disadari bahwa sikap yang tidak proporsional ini akan menimbulkan disharmoni dan konflik. Oleh sebab itu untuk meminimalkan bahkan untuk mencegah hal ini terjadi perlu dibangun suatu wacana komunikasi dalam nilai- nilai Toleransi yang tepat dan adil. Kekristenan yang benar adalah kekristenan yang menjunjung tinggi nilai- nilai TOLERANSI, karena didalamnya termuat sikap yang paling dasar dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Toleransi merupakan jembatan bagi kehidupan kekristenan dalam menjalin komunikasi yang baik, harmonis dan dinamis.

Toleransi merupakan media komunikasi yang sangat positif terhadap pluralitas agama-agama yang ada di dunia ini.¹ Karena Toleransi mengakomodir setiap hak dan kewajiban setiap umat beragama dalam berkehidupan beragama yang baik, tepat dan relevan. Memang Pluralisme merupakan permasalahan yang tiada habisnya namun demikian bukan berarti kita

¹ Joseph Cardinal Ratzinger, *Truth and Tolerance: Christian Belief and World Religions* (San Francisco: Ignatius Press, 2003).

biarkan terus menerus, sehingga menggerogoti nilai-nilai kepercayaan setiap umat agama terhadap agamainnnya.

Oleh karena itu, penulisan toleransi beragama menjadi usaha penulis yang konkrit untuk dapat memberikan perspektif yang benar kepada setiap agamawan dan secara khusus terhadap pola hidup kekristenan dalam inter-relasinya dengan umat beragama yang lain, sebagai implementasi komunikasi yang riil dari nilai-nilai toleransi yang termuat dalam alkitab..

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi artinya sikap atau sifat toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan masih dapat diterima di pengukuran kerja, Seseorang yang bersikap atau bersifat toleran artinya dia menghargai, membolehkan dan membiarkan dalam berpendiriannya (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dll) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.² Toleransi dengan inti definisinya sebagai suatu “ketabahan “ dan “menahan “, memberikan makna yang sangat luas untuk dicermati. Karena disaat kita mengerti apa yang menjadi pesan inti tersebut kita dapat memikirkan apa yang harus kita lakukan sebagai seorang yang toleran, yang ingin mengembangkan sikap toleransi Bergama itu dengan baik dan benar.

Dalam bukunya *Truth-Tolerance- Freedom* Joseph Cardinal Ratzinger Mengatakan:

“ ... *Truth and love are identical. This sentence, if the whole of its demandis understood, it's the surest or guarantee of tolerance.*”³

Kekristenan dalam hal ini menyikapi permasalahan pluralisme, mendapat tantangan yang sangat berat namun dengan hati nurani yang luhur kita perlu menyikapinya sebagai sumbangsih yang nyata dari nilai-nilai hidup keagamaan yang majemuk.

Oleh sebab itu perlu usaha yang keras dan terus-menerus bagi orang-orang Kristen yang menghendaki adanya sikap toleransi beragama untuk memaksimalkan peranannya sebagai

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

³ Ratzinger, *Truth and Tolerance: Christian Belief and World Religions.*

garam dan terang dunia (Matius 5:13-16), untuk mengimplementasikan kasih Tuhan kepada sesama (Matius 22:39). Implementasi toleransi dalam pluralitas agama- agama Pada pendidikan agama Krsiten dapat di cermarti lewat kehadiran Allah (Allah yang berinisiatif) dan tokoh tokoh alkitab yaitu Tuhan Yesus (Yohanes 4) , Paulus (Kisah Para Rasul 17), Petrus (Kisah Para Rasul 10), seorang Samaria (Lukas 10:25-29).

Untuk lebih mencermati tentang bagaimana Kehadiran Allah dan tokoh- tokoh Alkitab dalam mengimplementasikan toleransi dalam pluralitas agama- agama, berikut akan dijelaskan secara sistematis.

1. Allah yang berinisiatif

Dalam kitab kejadian sampai dengan Maleakhi, Umat Allah pada zaman tersebut ada dalam pluraitas keagamaan. Alkitab menginformasikan ada banyak nama- nama dewa disekitar bangsa pilihan, Israel. Nabi-nabi Allah mulai dari Elia sampai terakhir, Maleakhi, dibangkitkan Allah untuk melawan kelompok kedua dan ketiga, sedangkan ke-empat Allah mengizinkan pemusnahannya dengan kuasa-Nya sendiri. Dengan demikian bangsa Yahudi menunjukkan kesetiannya kepada Allah sebagai dasar teologia dan Pemahaman orang Yahudi mengenai hubungan dengan bangsa-bangsa lain dalam bidang hubungan keagamaan.

2. Tuhan Yesus.

Suatu teladan komunikasi toleransi yang luar biasa. Tuhan Yesus bukan hanya memecah kebuntuan komunikasi antara orang Yahudi dengan Samaria, namun juga menyatakan bahwa Dia adalah seorang Eksklusif yang toleran. Dia Tahu keselamatan bukan hanya untuk orang Yahudi namun juga untuk bangsa- bangsa lain. (Yohanes 4)

3. Paulus

Dalam kasus kota Athena dimana terdapat patung “ allah yang tidak dikenal” (Kisah Para Rasul 17) Paulusmemberikan teladan bagaimana ia seorangmissioner yang tahu bertoleransi dalam membangun suatu komunikasi yang positif dalam menyikapi pluralitas keagamaan yang ada di Athena tersebut. Juga yang terjadi pada orang-orang non Yahudi (tak bersunat) (Kisah Para Rasul 15).

4. Petrus

Meskipun dia adalah seorang Yudaisme ortodok namun Petrus memberikan teladan bagaimana bersikap toleran terhadap Kornelius yang notabene-nya adalah seorang non-Yahudi, sehingga dengan sikapnya yang toleranitu, dia menjadi saksi

bagi Kornelius dan akhirnya Kornelius menjadi percaya. (Kisah Para Rasul 10)

5. Seorang Samaria.

Seorang Samaria yang murah hati ini juga menjadi teladan bagi kita bagaimana Yesus mengajak kepada Umat-Nya untuk toleran terhadap siap saja meskipun orang yang kita toleran itu tidak berhubungan baik dengan kita. (Lukas 10:25-29).

Kekristenan bukan soal doktrin keselamatan saja, melainkan bagaimana kita sebagai saksi Kristus dapat mewartakan kabar baik itu melalui sifat dan sikap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan studi literatur. Penulis akan mendeskripsikan peran pendidikan agama Kristen terhadap toleransi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui peran pendidikan agama Kristen terhadap toleransi dan faktor internal keagamaan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal terbaru dan buku-buku yang diterbitkan sehingga dapat menambah penelitian pustaka, sesuai literatur dan kontekstual maka dapat disusun Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor problematika Intoleransi Agama bukan hanya dari internal agama itu sendiri yang muncul dengan superioritas ajaran-ajarannya, namun juga banyak dipengaruhi oleh eksternal faktor-faktor keagamaan, seperti situasi politik, modernisasi, isu-isu global, dan juga manuver-manuver berbahaya dari kalangan barat. Faktor internal keagamaan, antara lain: Fundamentalisme, Fanatisme, Kurangnya Dialog dan Komunikasi yang baik tingkat bawah.

1. *Fundamentalisme*

Berdasarkan asal-usulnya, fundamentalisme adalah gerakan yang muncul dalam gereja abad XIX dan awal abad XX di Eropa akibat ketidakrelevanan gereja menghadapi tantangan dunia yang penuh dengan kebebasan, sehingga membahayakan bagi kelanjutan hidup gereja. Kemutlakan itu pun kadang-kadang dimutlakan kepada semua orang, dengan demikian fundamentalisme mendapatkan gambaran menuntut komitmen seseorang atas kebenaran yang absolute.⁴ Sebenarnya sah-sah saja

⁴ James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

mengedepankan ideologi agamanya namun perlu dibarengi dengan sikap yang inter-relasi, saling menghargai dan menghormati sebagai suatu pluaralitas keagamaan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa konflik yang terjadi antara Israel dan palestina merupakan salah satu bukti nyata bagaimana kekejaman fundamentalisme yang negatif. Hal ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana fundamentalisme sudah meracuni nilai-nilai kebersamaan dan toleransi agama.

2. *Fanatisme*

Pada peristiwa Ambon misalnya pada tahun 1999, isu agama menjadi penyebab terjadinya konflik antara kaum muslim dan Kristen, oleh karena fanatisme yang berlebihan dan kebablasan ini banyak nyawa melayang, sehingga tidak menjadi teladan hidup dalam keagamanya sendiri. Padahal ajaran agama itu sendirilah yang seharusnya menjadi pemersatu dan pendamai, mencegah terjadinya konflik.

Orang beragama yang memiliki fanatisme yang berlebihan, yang mengindikasikan tidak adanya toleransi dalam kehidupan mereka di komunitas beragama lain, akan memacu terjadinya konflik diantara umat beragama.⁵ Ada banyak peristiwa di tanah air ini yang mengindikasikan fanatisme sebagai penyebab terjadinya konflik, antara lain :

- Peristiwa Makasar, 1 Oktober 1967
- Sidotopo-Surabaya, 9 Juni 1996
- Situbondo, 10 Oktober 1996
- Tasikmalaya, 26 Desember
- Rangasdengklok, 30 Januari 1997
- Banjarmasin, 23 Mei 1997
- Jalan Ketapang vs Kupang, 1998
- Poso, 1998-2002
- Ambon dan Maluku, 1999-2002, dll

Peristiwa-peristiwa di atas adalah peristiwa berskala nasional, tidak terhitung banyaknya konflik yang terjadi di tingkat internasional. Saya melihat bahwa sebenarnya

⁵ Yahya Wijaya, *Iman Atau Fanatisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

ada nuansa politis yang menjadi sumber pemicu terjadinya konflik agama-agama, karena dari serentetan peristiwa itu semuanya berujung pada bagaimana saya tidak dikuasai, melainkan dapat menguasai.

3. *Kurangnya Dialog dan Komunikasi yang baik tingkat bawah*

Dialog dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi sebuah pendekatan-pendekatan untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan bahkan untuk meredakan konflik-konflik yang sedang terjadi, karena dengan demikian, kita dapat melihat suatu usaha yang nyata bagi agama-agama untuk memulai suatu hubungan yang baik. Namun kadang kala dialog yang terjadi tidak diikuti oleh pengikut-pengikutnya yang di bawah (grass root), kecenderungan yang terjadi dialog hanya untuk kalangan elit agama saja. Menurut Siburian dialog berasal dari kata Perjanjian Baru, “Dialegomai”, yang sering sering diartikan negatif “berbantah”, “berdebat”, atau “bersoal jawab” (KIS 17:17, 19:8).

Dialog yang komunikatif adalah dialog yang memiliki arti positif, bukan negatif, artinya adalah kedua belah pihak saling menerima dan memberi informasi, menghargai perbedaan-perbedaan yang paling hakiki dalam keterbukaan. Dengan demikian dialog tidak boleh bersikap sepihak dalam mengalahkan, menyerang, dan merendahkan orang lain serta meninggikan diri sendiri

Faktor-faktor problematika Intoleransi Agama berikutnya adalah faktor eksternal problematika intoleransi, antara lain : Imbalance antara Mayoritas vs Minoritas, Imperialisme Barat

1. *Imbalance antara Mayoritas vs Minoritas*

Masalah mayoritas dan minoritas merupakan masalah yang tidak asing bagi telinga kita. Ada banyak di Negara-negara tertentu, bukan hanya saja di Indonesia memberlakukan suatu sistem perangkat undang-undang yang memayoritaskan dan meminoritaskan agama – agama tertentu. Salah satunya adalah Negara kita Indonesia.

Padahal Ideologi Negara Indonesia yang Pancasila, tidak menghendaki adanya sikap mayoritas pemeluk suatu agama mengambil hak-hak konstitusional agama yang lain karena akan mengakibatkan intoleransi di antara umat beragama di Indonesia. Padahal UUD 1945 Pasal 29, ayat 2, memberikan suatu hak konstitusional setiap pemeluk agama sama dengan agama yang lain.

Jan S. Arintonang juga mengatakan bahwa, Pemerintah pusat sendiri terkadang mengeluarkan ketentuan yang mendukung upaya daerah atau penganut agama tertentu untuk membatasi perkembangan agama lain. Misalnya dalam Kepres No. 49 tahun 2002⁶

2. *Imperialisme Barat*

Dinamika Imperialisme barat yang terjadi akhir abad 18 sampai dengan abad 19, merupakan era dimana Negara-negara barat berekspansi merebut atau menjajah Negara –negara afrika dan asia, bahkan juga diantara mereka sendiri. Menurut Knitter, ada dua cara umum dimana penganut pluralis menjadi imperialis berbahaya, yakni :

1. Mereka terlalu cepat mensyaratkan atau menggambarkan dasar bersama yang membentuk kesatuan berbagai agama.
2. Mereka terlalu mudah membuat pedoman bersama bagi dialog antar agama.⁷

Semangat imperialisme begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan beragama sehingga acapkali merontokan kebersamaan dan toleransi dalam masyarakat yang pluralis. Menolak Imperialisme artinya juga menolak agama yang dibawa oleh kaum imperialis tersebut. Sehingga hal ini meruntuhkan semangat toleransi agama yang memang sejak lama dicita-citakan.

Agar terciptanya toleransi beragama yang berkesinambungan khususnya bagi pola hidup kekristenan yang bertoleransi terhadap umat ciptaan Allah yang lain.

1. *Pluralitas Agama-agama sebagai wahana pembentukan Etika Global.*

Dalam Forum Parlemen agama-agama di Chigago, Amerika erikat pada tahun 1993, banyak kalangan mendorong dilakukannya penafsiran baru terhadap isu-isu konflik agama yang sedang terjadi. Salah satu isu yang paling menonjol dibahas adalah hubungan antara agama yang tidak rukun, yang melatarbelakangi timbulnya peperangan. Ada tiga poin yang dihasilkan dari pertemuan tersebut, yakni :

1. Pertobatan dari sifat Berseteru dan dengki yang jelas mengganggu hubunganbaik antar agama sejak berabad-abad.
2. Para penganut agama seharusnya tidak takut menelanjangi penyalahgunaan agama.

⁶ Jan S. Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

⁷ Paul Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

3. Penekanan seharusnya pada pencarian **ETIKA GLOBAL**⁸

2. Menghargai Hak Asasi Manusia

Hak asasi merupakan pokok yang paling penting dan peka dalam konteks pluralitas toleransi beragama, karena jika setiap individu mengerti dan menghormati kedudukan HAM sebagai sesuatu yang inti dari manusia. Maka toleransi beragama itu akan berjalan sebagaimana mestinya, karena HAM masuk dalam segala aspek yang dimiliki dan diyakini oleh manusia. Namun kadang kala justru HAM dijadikan tameng dan kritik terhadap penganut agama yang lain. Menurut Siburian, ada dua faktor yang perlu digarisbawahi dalam HAM konteks agama-agama, yaitu:

1. kebebasan Beragama dengan segala variasinya
2. Toleransi Beragama dengan segala implikasinya

3. Dialog yang Dinamis

Dialog merupakan pendidikan sikap setiap umat untuk mengerti perbedaanyang ada diantara umat Bergama agar dapat terciptanya komunikasi yang positif. Zakaria Ngelow, mengatakan bahwa. “ Tujuan dialog beragama ayang ada adalahuntuk menuju terciptanya “spiritualitas baru” di dalam oikumenes yang berbeda.”⁹. Salah satu dialog yang perlu dicermati adalah pada “ World Parliament Of Religions”, di Chicago Amerika Serikat, pada tanggal 28 Agustus- 5 setember 1993. Pada dialog ini bertujuan untuk mempersatukan agama-agama untuk melawan cara hidup yang beragama. Meskipun dialog ini tidak menghadirkan beberapa tokoh yang penting dari kalangan Hindu, namun ada usaha yang nyata dari kalangan Islam untuk datang mencari solusi bersama dalam pertikaian- pertikaian agama yang terjadi di Indonesia, yang kita ketahui bersama acapkali melahirkan konflik khususnya antara Islam dan Kristen. Hal ini perlu dikembangkan dalam dialog-dialog agar pihak-pihak yang ada mengetahui tujuan dasar dari dialog itu sendiri.

4. Peran Serta Pemerintah

Pemerintah juga perlu mengambil bagian dalam membangun suatukomunikasi yang berbasis toleransi beragama guna mencapai tujuan hidupberbangsa dan bernegara yang baik dan bertanggung jawab. Perlu diantisipasi atau ditinjau kembali perangkat perundang-undangan yang menekan agama minoritas. Perlu dibangun suatu semangat yang baru, yang

⁸ Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Masalah Sosial* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998).

⁹ Zakaria Ngelow, *Agama Dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut Dian, 1994).

mengedepankan kerukunan yang nyata pada tingkat atas dan bawah. Perlu juga dibangun suatu kehidupan yang harmonis sebagai suatu usaha dari Negara yang harmonis.

Membangun kehidupan toleransi beragama adalah wujud nyata pola hidup kekristenan yang saling menghargai dan menghormati di antara umat beragama. Karena kadang kala pola hidup kekristenan memandang pluralisme sebagai suatu penghambat bagi perkembangan kekristenan.

Seharusnya pola hidup kekristenan dapat menjawab dan menjadi teladan bagi umat beragama yang lain. Sehingga terang Kristus dapat terlihat melalui sikap dan tingkah lakunya.

Usaha selanjutnya yang perlu dibangun untuk menciptakan iklim yang positif di antara umat beragama adalah bagaimana dalam melakukan pendekatan bebas dari *Apologi Umum dan Khusus* Maksudnya adalah Pengetahuan tentang sesuatu agama dengan kecenderungan membuktikan kebenaran dan nilai agama tersebut berdasarkan apriori dan iman seseorang. Usaha selanjutnya adalah untuk bagaimana membuat suatu pemahaman penginjilan yang benar dan tidak memaksa. Usaha berikutnya adalah bagaimana setiap orang percaya menyadari bahwa dia dan orang lain adalah **gambar Allah**, menurut Kej 1:26-27, memberikan suatu pemahaman bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan bahkan orang yang Beragama lain sekalipun, oleh sebab itu perlu dibangun suatu etika yang bersahabat di antara umat ciptaannya. Pada bagian terakhir adalah dengan menjadi seorang **Kristen Eksklusif namun dinamis**, artinya sebagai seorang Kristen kita harus menjadi Eksklusif namun juga dinamis dalam melakukan pendekatan, dialog dan komunikasi.

penulis mencoba untuk bagaimana membangun kehidupan toleransi beragama sebagaimana wujud nyata pola hidup kekristenan yang saling menghargai dan menghormati di antara umat beragama. Karena kadang kala pola hidup kekristenan memandang pluralisme sebagai suatu penghambat bagi perkembangan kekristenan. Seharusnya pola hidup kekristenan dapat menjawab dan menjadi teladan bagi umat beragama yang lain. Sehingga terang Kristus dapat terlihat melalui sikap dan tingkah lakunya.

Dalam berapologetik seharusnya harus dijalankan dengan benar namun juga baik, karena jika saat kita berapologetik hanya untuk saling menyerang dan merendahkan orang lain, maka apologetik kita tidak baik namun benar. Jadi disini kita memerlukan hikmat untuk bagaimana memulai suatu apologetik yang benar dan baik serta bertanggung jawab.

Apologetika hanya sebatas mengantar orang kepada kebenaran yang sesungguhnya berdasarkan penalaran metodologis dan ilmiah. Karena dengan demikian kita sudah melakukan suatu apologetik yang benar dan baik, karena setiap individu pada akhirnya yang berhak

memutuskan apakah ia mau atau tidak mengakui kebenaran yang kita berikan kepada individu tersebut.

Usaha selanjutnya yang perlu dibangun untuk menciptakan iklim yang positif di antara umat beragama adalah bagaimana dalam melakukan pendekatan bebas dari **Apologi Umum dan Khusus**. Maksudnya adalah Pengetahuan tentang sesuatu agama dengan kecenderungan membuktikan kebenaran dan nilai agama tersebut berdasarkan apriori dan iman seseorang. Hal ini perlu dicegah karena akan merusak pandangan agama itu sendiri dalam membangun suatu komunikasi berbasis toleransi.

Usaha selanjutnya adalah untuk bagaimana membuat suatu pemahaman penginjilan yang benar dan tidak memaksa. Artinya sebagai seorang penginjil memang tugasnya adalah menginjil namun bebas dari unsur memaksa yang keras dan “halus”, halus disini seperti motivasi memberikan sumbangan, kegiatan sosial dll. Penginjilan benar adalah bagaimana orang yang kita injil tahu akan kebenaran injil itu terlebih dahulu baik langsung maupun tidak langsung, yakni melalui tutur kata dan setiap tindakan kita.

Usaha berikutnya adalah bagaimana setiap orang percaya menyadari bahwa dia dan orang lain adalah **gambar Allah**, menurut Kej 1:26-27, memberikan suatu pemahaman bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan bahkan orang yang Beragama lain sekalipun, oleh sebab itu perlu dibangun suatu etika yang bersahabat di antara umat ciptaan-Nya.

Pada bagian terakhir adalah dengan menjadi seorang **Kristen Eksklusif namun dinamis**, artinya sebagai seorang Kristen kita harus menjadi Eksklusif namun juga dinamis dalam melakukan pendekatan, dialog dan komunikasi. Karena kekristenan tetaplah kekristenan namun kekristenanlah seharusnya menjadi model dan teladan, bahkan pelopor untuk menjalankan Toleransi Beragama terhadap umat Beragama yang lain

KESIMPULAN DAN SARAN

Dunia yang pluralitas dalam bidang keagamaan yang sangat majemuk ini membutuhkan suatu sikap dan perilaku yang dapat mengakomodir semua kehadiran agama di dunia ini termasuk dalam dunia Pendidikan. Memang dalam aplikasi kehidupan umat beragama kadang kala sulit sekali melihat realita yang ada oleh karena adanya oknum-oknum yang ingin memecahbelah kehidupan beragama yang baik dengan segala motivasinya. Sehingga masyarakat bingung dan mempertanyakan kehadiran agama itu di setiap individu. Namun jika kita mau berusaha secara maksimal untuk dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dengan

semangat hidup berbangsa dan bernegara maka cita-cita itu akan tercapai. Sebagaimana pola hidup kekristenan yang bertanggung jawab dalam membina dan membangun kehidupan beragama, sepatutnya setiap orang percaya untuk dapat mengimplementasikan toleransi kehidupan Bergama yang baik, seperti yang Tuhan Yesus lakukan dalam perjumpaannya dengan perempuan Samaria. (Yohanes 4).

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Islam Dan Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Knitter, Paul. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ngelow, Zakaria. *Agama Dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut Dian, 1994.
- Ratzinger, Joseph Cardinal. *Truth and Tolerance: Christian Belief and World Religions*. San Francisco: Ignatius Press, 2003.
- Tanja, Viktor I. *Pluralisme Agama Dan Masalah Sosial*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Wijaya, Yahya. *Iman Atau Fanatisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.